

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keterbatasan kadang merupakan hal yang sangat kontroversial bagi setiap individu. Seseorang yang mengalami hal tersebut akan merasa pesimis, tidak percaya diri dan merasa kurang berguna bagi dirinya dan orang sekitar. Tak jarang penyandang disabilitas merasa tidak memiliki keberuntungan untuk berkeluarga, ikut serta dalam membangun perekonomian negara, kehidupan sosial dan lainnya. Masyarakat mengartikan bahwa disabilitas adalah seorang penyandang cacat, hal ini secara tidak langsung mengartikan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang kehilangan tubuhnya.¹ Karena hal itu lah salah satu faktor mereka kurang percaya diri dalam melakukan aktifitas sehari – hari.

Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh Munawaroh, seorang penyandang disabilitas yang menjabat sebagai ketua umum Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Cabang Kota Kediri, beliau menuturkan bahwa wanita disabilitas memiliki dua tugas yang berat yaitu menjadi seorang wanita dan menjadi seorang yang disabilitas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang wanita saja sudah dianggap lemah apalagi wanita yang menyandang disabilitas.²

¹ BPS Dukung Hak Penyandang Disabilitas, artikel diakses 30 Desember 2019 dari <https://www.go.id/news/2014/06/10/91/bps-dukung-hak-penyandang-disabilitas-.html>.

² Munawaroh, Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Cabang Kota Kediri, Kediri, 15 September 2019.

Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas sebagai seseorang yang tidak dapat melakukan aktivitas apapun, karena sedikitnya keikutsertaan mereka dalam kegiatan ekonomi. Maka dari itu kelompok disabilitas merasa terdeskriminasi dan enggan melakukan aktivitas. Mereka berpikiran bahwa kelompok disabilitas adalah kelompok yang “berbeda”. Terlebih lagi, reaksi yang ditunjukkan orang – orang terhadap “penyandang disabilitas” menstimulasi ketakutan yang mendalam, kegagalan mereka untuk menerima diri mereka seperti itu dan orang lain yang secara sederhana melihat mereka sebagai orang yang berbeda.³ Sehingga pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas digerakan guna untuk menghilangkan perspektif masyarakat yang kurang baik terhadap penyandang disabilitas.

Pemberdayaan menurut Parsons, sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto adalah proses dimana masyarakat menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam pengontrolan dan mempengaruhi terhadap fenomena. Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang akan memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.⁴

Peran yang dimainkan oleh pemberdayaan pada dasarnya untuk memperkuat daya dan posisi agar masyarakat semakin mandiri. Maka dari itu, pemberdayaan dapat dipahami sebagai penguatan kapasitas yang merupakan proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi dan

³ Kusmana dan Siti Napsiyah, ed., *Disabilitas Sebuah Pengantar*(Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007), 14 – 17.

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Membangun Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), 59.

kelembagaan yang lain. Sejalan dengan pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat, strategi pembangunan memberikan perhatian lebih banyak dengan mempersiapkan masyarakat yang masih tertinggal dan hidup diluar jalur kehidupan modern.⁵

Dalam Islam sebagai seorang individu diperintahkan untuk bergerak dalam artian mengubah diri agar menuju kearah yang lebih baik hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ⁶

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat – malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang ingin berubah. Begitu pula dalam proses pemberdayaan, menjadikan seorang individu agar dapat berdaya dan dapat memiliki kemajuan hidup baik dalam bidang sosial serta ekonomi.

Pemberdayaan terhadap masyarakat adalah salah satu langkah penataan masyarakat dengan cara memberikan konsep kemandirian dalam pengelolaan serta mengatur sosial ekonomi masyarakat sehingga dapat

⁵ Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2012), 69-70.

⁶ QS. Ar – Ra’d (13):11.

memberikan kehidupan yang layak daripada masa sebelumnya. Pemberdayaan tersebut dapat berupa pengembangan dalam bakat yang dimiliki ataupun interaksi sosial masyarakat.

Pemberdayaan yang kerap dijumpai dimasyarakat kini telah mendapatkan perhatian khusus baik dalam bidang ekonomi, sosial hingga politik. Hal tersebut guna untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat, perlu diketahui bahwasannya seseorang tidak berdaya karena tidak memiliki pelayanan khusus baik berupa keterampilan atau ilmu pengetahuan.⁷ Pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas perlu digerakkan secara luas sehingga tidak ada ketimpangan sosial antar masyarakat. Pemberdayaan tersebut sebaiknya melibatkan berbagai pihak, seperti : orang tua, keluarga, komunitas pemberdayaan, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), dan kerabat disabilitas lainnya. Pemberdayaan ini dilakukan dalam satu visi yang sama yaitu memberikan peran kepada penyandang disabilitas sesuai dengan potensi dan kebutuhan.⁸ Hal ini akan meminimalisir keadaan merasa terdiskriminasi bagi penyandang disabilitas karena sifat empati keluarga dan orang – orang terdekat. Pemberdayaan dalam bidang ekonomi untuk disabilitas sangat diperlukan untuk memberikan kemampuan agar dapat menjalankan aktivitas ekonomi dan adanya komunitas sebagai akses untuk memberdayakan disabilitas akan mengurangi tindakan diskriminasi terhadap mereka sehingga dapat diterima di tengah – tengah masyarakat.

⁷ Suhartini dan Ahmad Halim dkk, *Model – Model Pemberdayaan Masyarakat*(Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2005), 211.

⁸ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*(Bandung: Alfabeta, 2014) 140.

Komunitas merupakan salah satu langkah tepat dalam membangun kepercayaan diri terhadap penyandang disabilitas. Komunitas adalah suatu unit atau kesatuan yang tergabung dalam satu kelompok dengan kepentingan bersama, baik dalam sifat fungsional atau teritorial.⁹ Maka dari itu melalui komunitas penyandang disabilitas dapat belajar bersama dan berjuang dalam memperoleh hak – hak disabilitas.

Tabel 1.1

Komunitas difabel di Kota/Kabupaten Kediri

No	Nama Komunitas	Tahun berdiri
1	Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) Kota Kediri	1998
2	Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) Kabupaten Kediri	2014
3	PERTUNI (Persatuan Tuna Netra Indonesia)	2012
4	HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia)	2010
5	Gema Nurani	1990
6	Majelis Islam Tuli Kediri	2019
7	BCK (Bisindo Cah Kediri)	2018
8	PDKK (Peduli Disabilitas Kabupaten Kediri)	2013

Sumber : Hasil wawancara pada komunitas

Komunitas disabilitas yang ada di kota/kab Kediri, diantaranya: Gerkatin merupakan komunitas yang terdiri dari tuna rungu baik laki – laki ataupun perempuan, komunitas ini di kota Kediri terbentuk pada tahun 1998 sedangkan di kabupaten Kediri pada tahun 2014, adapun kegiatan yang dilaksanakan seperti: pelatihan, kegiatan outbond bersama anggota dan lain

⁹ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1.

sebagainnya. PERTUNI merupakan komunitas yang terdiri dari tuna netra yang mana didirikan pada tahun 2012 kegiatan hampir sama dengan komunitas yang lain, biasanya pelatihan pijat yang sering dilaksanakan. Majelis Islam Tuli Kediri merupakan komunitas naungan dari Gerkatin dimana pada komunitas ini difokuskan hanya untuk mengaji dan kajian. BCK (Bisindo Cah Kediri) merupakan komunitas yang dianungi juga oleh Gerkatin, pada kegiatan yang dilaksanakan ialah terfokus pada pelatihan bisindo kepada seluruh masyarakat dan hal itu menjadi program kerja inti dari komunitas tersebut. PDKK (Peduli Disabilitas Kabupaten Kediri) pada komunitas ini sangat dikenal di kabupaten Kediri, anggota dari komunitas dari segala penyandang, baik laki – laki ataupun perempuan penyandang disabilitas, program kerjanya pun tidak jauh beda yaitu berkaitan dengan pemberdayaan difabel. Gema Nurani yaitu komunitas lokal atau asli berasal dari kota Kediri, komunitas ini merupakan komunitas difabel pertama yang ada di kota Kediri yaitu didirikan pada sekitar tahun 1990 an, komunitas ini terbuka untuk semua penyandang difabel yang berada di kota Kediri, program kerja yang dilaksanakan pun tidak jauh berbeda dengan komunitas yang lain yaitu bertujuan untuk memberdayakan difabel. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) merupakan komunitas yang menaungi segala penyandang difabel, program kerjanya pun juga tidak jauh beda dengan komunitas yang lain yaitu dengan melakukan kegiatan pelatihan, namun yang membedakan yaitu anggota dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) hanya terbuka untuk penyandang disabilitas wanita saja.

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) merupakan salah satu komunitas penyandang disabilitas wanita yang telah didirikan di Jakarta pada tanggal 9 September 1997. Keanggotaan dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) ini terdiri dari berbagai jenis penyandang, seperti: tuna netra, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa dan lain sebagainya.¹⁰ Di Kota Kediri Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) pada tanggal 12 Desember 2010 disahkan di gedung Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BKKKS) Jawa Timur. Komunitas pasti memiliki lokasi yang biasa dikenal dengan kesekretariatan, lokasi kesekretariatan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Cabang Kota Kediri terletak di Tosaren, kecamatan Pesantren Kota Kediri. Program – program yang telah dilaksanakan oleh komunitas tersebut seperti: pelatihan menjahit, pelatihan memasak, pelatihan pijat. Tidak hanya itu dalam komunitas ini juga memberikan program dalam memupuk kepercayaan diri dan spriritualitas.¹¹

Tujuan dari program dalam pemberdayaan penyandang difabel wanita salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Kesejahteraan adalah merupakan di mana keadaan setiap individu memiliki kehidupan yang layak dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani serta sosial, intuisi atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial kemanusiaan yang menyelenggarakan dalam usaha kesejahteraan sosial

¹⁰ Profil Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, <https://hwpcipusat.wordpress.com/about/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

¹¹ Sumber Dokumentasi Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Cabang Kota Kediri.

dan pelayanan sosial, serta aktivitas yang berorientasi untuk mencapai kesejahteraan.¹²

Dalam kesejahteraan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberikan suatu indikator dalam menghitung kesejahteraan masyarakat. Indikator tersebut bisa menjadikan sebuah acuan untuk mengetahui seberapa berhasil program yang dilaksanakan dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengategorikan kelompok keluarga sejahtera sebagai berikut : Keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera 1 (satu), keluarga sejahtera 2 (dua), keluarga sejahtera 3 (tiga) dan keluarga sejahtera 3 (tiga) plus.¹³

Pada ekonomi Islam pun juga membahas tentang kesejahteraan, tokoh pemikir ekonomi Islam seperti Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan tentang kesejahteraan (*maslahah*) pada suatu masyarakat ialah terpenuhinya atas 5 (lima) tujuan dasar, yaitu agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan dan akal.¹⁴ Definisi kesejahteraan apabila terpenuhi 5 (lima) tujuan dasar sehingga para ulama' membagi maqasid menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu *Al-Mashlahah ad-dharuriyyah*, *Al-Mashlahah al - hajiyyah* dan *Al-Mashlahah at-Tahsiniyyah*.¹⁵ Imam Al -

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 2.

¹³ Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Direktorat dan Statistic (Jakarta: Direktorat Pelaporan Statistic, 2016), 9.

¹⁴ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 261.

¹⁵ Dr. H. Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Amzah , 2016). 308-311.

Ghazali merupakan pemikir sosioekonomi yang berakar dari konsepnya yang disebut “fungsi kesejahteraan islami”. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep masalah atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yaitu sebuah konsep dimana mencakup semua aktivitas umat manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dan masyarakat.¹⁶

Keterlibatan dalam meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga seorang perempuan juga diperbolehkan, melihat paham feminisme mulai berkembang dimasyarakat, Islam tidak melarang seorang wanita melakukan aktifitas seperti halnya seorang laki – laki karena Allah menciptakan manusia, baik laki – laki atau perempuan memiliki tugas yang sama yaitu sebagai khalifah di bumi. Selaras dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹⁷

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Pada ayat ini ditekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam mengerjakan amal sholeh sehingga barang siapa baik laki – laki atau perempuan melakukan amal shalih maka akan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal shalih harus disertai iman. Sehingga dapat

¹⁶ Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.,260.

¹⁷ QS. An – Nahl (16):97.

disimpulkan bahwa dalam melakukan aktivitas ekonomi dalam rangka mensejahterakan masyarakat seorang perempuan juga bisa berperan didalamnya.

Dalam proses memberdayakan penyandang difabel perempuan haruslah dibekali keterampilan agar produktif dan dapat menunjang perekonomian. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Cabang Kota Kediri salah satu komunitas tempat berkumpul penyandang disabilitas perempuan dalam proses memberdayakan penyandang baik dalam segi sosial ataupun ekonomi. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia cabang Kota Kediri memiliki mitra kerja seperti Dinas Sosial Kota Kediri, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dan dinas – dinas terkait. Namun masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata bagi penyandang disabilitas padahal mereka juga memiliki potensi yang sama seperti manusia pada umumnya, melalui program – program berupa pelatihan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut untuk wanita disabilitas yang ada di Kota Kediri. Anggota dalam komunitas tersebut akan dibekali pelatihan yang nantinya akan dipergunakan untuk menunjang perekonomian anggota dari komunitas. Dalam pelaksanaan program tersebut tujuan dari program bahwa *output* dari pelatihan dapat membangun kepercayaan diri dan menjadikan peluang pekerjaan bagi dirinya dan nantinya akan menambah penghasilan dalam keluarga dan memiliki sifat keberlanjutan. Selain dengan pembekalan dalam bentuk pelatihan kerja seperti : menjahit, memasak, berias dan lain

sebagainya, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang Kota Kediri juga memumpuk keimanan anggota dengan cara melakukan kajian rutin. Hal tersebut merupakan kegiatan yang harus dilakukan agar proses memberdayakan individu tidak hanya dalam segi sosial dan ekonomi namun juga dalam segi spritual untuk meningkatkan kesejahteraan baik dalam lahiriah ataupun batiniah. Dalam pelaksanaan program – progam diikuti oleh anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang Kota Kediri dengan jumlah peserta aktif sebanyak 30 anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang Kota Kediri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti serta mengangkat permasalahan terkait peran dari pemberdayaan maka, peneliti akan meneliti dengan karya yang berjudul “ Peran Pemberdayaan Perempuan Difabel Dalam Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Cabang Kota Kediri)”

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan perempuan difabel oleh Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang Kota Kediri ?

2. Bagaimana peran program pemberdayaan perempuan difabel Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Cabang Kota Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka yang tujuan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan difabel oleh Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan peran program pemberdayaan perempuan difabel oleh Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Cabang Kota Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar memiliki manfaat dalam segi keilmuan khususnya dalam bidang pemberdayaan dan kesejahteraan penyandang difabel dan juga dapat dijadikan sumber informasi serta menambah wawasan dalam bidang ekonomi Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk evaluasi dalam pengambilan keputusan dan dalam pelaksanaan program dalam

bidang ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi terkait pemberdayaan perempuan difabel dalam meningkatkan kesejahteraan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah gambaran ringkas terkait penelitian yang telah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Setelah peneliti menelaah beberapa penelitian yang akan dijadikan pembanding agar dapat mengetahui signifikansi antara penelitian yang telah terlaksana dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut penelitian terdahulu terkait kesejahteraan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Taufik Berutu dengan judul “Kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Haranggaol” penelitian dengan metode kualitatif ini mengambil objek yaitu di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horisan Kabupaten Simalungun. Pada penelitian tersebut bahwasannya dalam menghadapi era globalisasi petani tidak akan lepas dengan adanya pengaruh dari IPTEK sehingga modal, infrastruktur, regulasi pemerintah dan pemanfaatan teknologi sangatlah penting dan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Hasil dari penelitian bahwa petani tradisional bawang di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara memiliki kondisi ekonomi yang sejahtera. Modal, infrastuktur, regulasi

pemerintah sangat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi pada daerah tersebut.¹⁸

Persamaan terletak pada menghitung kesejahteraan ekonomi terhadap objek yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu objek dan lokasi penelitian. Objek pada penelitian terdahulu disasarkan pada petani yang disitu ada seorang laki – laki dan perempuan. Namun untuk penelitian ini lebih dititik takankan kepada perempuan saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rofi Taufik Nugroho dengan judul “Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman Jawa Barat” penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menghitung total pendapatan, tingkat kesejahteraan dan pola persebaran industri bata merah yang terletak pada Kecamatan Pataruman Jawa Barat. Dalam menghitung kesejahteraan pada penelitian tersebut berpedoman dengan indikator – indikator menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sehingga dalam melakukan observasinya disertai data dalam bentuk angka dan hasil dari penelitian yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin bata merah semuanya sejahtera berdasarkan indikator dari Badan

¹⁸ M. Taufik Berutu, “Kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di Haranggaol” (Skripsi S1 Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

Pusat Statistik (BPS) tahun 2005 dan pendapatan penjual juga relatif meningkat.¹⁹

Adapun kesamaan terletak pada teori yang digunakan ialah teori tentang kesejahteraan. Pada penelitian terdahulu juga menghitung kesejahteraan terhadap masyarakat namun perbedaannya terletak pada indikator dalam penentuan kesejahteraan masyarakat. Jika peneliti terdahulu hanya menggunakan indikator berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) saja namun peneliti dalam penelitian ini menggunakan indikator kesejahteraan tidak hanya dari Badan Pusat Statistik (BPS) melainkan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan secara kesejahteraan menurut islam. Selanjutnya penelitian terdahulu dan penelitian ini dibedakan dengan objek yang diteliti yaitu jika peneliti mengamati penjual batu bata secara umum namun dalam penelitian ini mengamati tentang wanita disabilitas sebagai objek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah yang berjudul “Dampak Home Industri terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat desa tenjo kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan lokasi penelitian di Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor bagian barat penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan juli sampai oktober 2018.

Dalam penelitian tersebut menyajikan data berupa angka dan memiliki

¹⁹ Rofi Taufik Nugroho, “Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman Jawa Barat”(Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

hasil bahwa dampak home industry dodol berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor.²⁰

Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada peneliti terdahulu menghitung kesejahteraan dengan menggunakan uji regresi linier sedangkan pada penelitian ini menggunakan indikator dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam menghitung tingkat kesejahteraan terhadap masyarakat. Perbedaan lain pada penelitian ini menampakkan unsur secara agamis sehingga perhitungan dalam mengukur kesejahteraan ditinjau dari segi Islami. Perbedaan yang lain yaitu terletak pada objek dan pada lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Eko Sulistyio yang berjudul “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Studi Kasus di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)”. Pada penelitian ini menggunakan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan analisis induktif dan bersifat deskriptif dengan lokasi penelitian di desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Pada penelitian tersebut menjelaskan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dengan tujuan untuk memutus kemiskinan. Hasil dari penelitian bahwa dengan adanya

²⁰ Muzdalifah “Dampak Home Industri terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat desa tenjo kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor”(Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

program tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terbukti bahwa setelah adanya program tersebut hampir semuanya memiliki rumah semi permanen dibandingkan sebelum ada program.²¹

Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian serta cara menghitung tingkat kesejahteraan pada masyarakat yang diberdayakan. Disisi lain peneliti juga menggunakan indikator secara Islam dalam menghitung tingkat kesejahteraan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rimas Martiarini yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden”. Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang strategi dalam pengembangan desa wisata yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pada lokasi tersebut melalui 8 (delapan) strategi yaitu pengkoordinasian antara pengelola dan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan dalam pengolahan, mengembangkan atraksi wisata, promosi, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengelolaan souvenir, serta pengadaan fasilitas umum. Dalam proses memberdayakan masyarakat dengan ikut serta dalam pengembangan desa wisata.²²

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian lebih terfokuskan dalam memberdayakan

²¹ M. Yusuf Eko Sulistyono, “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Studi Kasus di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman) (Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2018),

²² Rimas Martiarini, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden” (Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto, 2017).

seorang difabel sedangkan pada penelitian terdahulu terfokuskan pada masyarakat sekitar wisata. Analisis yang digunakan pada penelitian menggunakan analisis secara ekonomi islam dalam proses pemberdayaan yang bertujuan untuk kesejahteraan.